

BAB 2

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada representasi tokoh Amane Misa, merujuk pada latar belakang permasalahan, perubahan-perubahan tersebut mengalami adaptasi. Oleh karena itu, teori yang dipakai adalah teori adaptasi yang dikemukakan oleh Linda Hutcheon (2012). Teori ini digunakan untuk menganalisis adanya faktor perubahan media yang menyebabkan permasalahan pada penelitian. Penulis juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Young Yun Kim (1988), yaitu teori lintas budaya. Sesuai dengan latar tempat yang berbeda diantara anime dan film *Death Note*, teori lintas budaya menjadi acuan pada permasalahan perbedaan latar tempat tersebut. Teori ini digunakan untuk menganalisis adanya peran budaya pada permasalahan yang terkait. Karena objek penelitian merupakan sebuah film, maka teori naratologi film juga digunakan sebagai pendukung dalam menganalisis.

2.1 Representasi

Stuart Hall pernah mengemukakan dalam bukunya bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya (Hall, 1997). Hal ini memperlihatkan kaitan erat antara representasi dengan kehidupan manusia. Hall juga memaparkan bahwa representasi merupakan penggunaan bahasa untuk mengutarakan sesuatu yang bermakna, ataupun menggambarkan makna dunia

kepada orang lain. Pernyataan Hall memperjelas relasi representasi dengan kehidupan manusia.

“Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of sign and images which stand for or represent things.” (Hall, 1997)

Dalam sebuah buku berjudul *Studying culture: A Practical Introduction*, Giles dan Middleton (1999) mengemukakan bahwa ada tiga definisi dari kata “*to represent*”, yaitu:

- a. *To stand in for*, yang memiliki makna sebuah simbol atau pun pernyataan yang dikenali sebagai sesuatu. Misal sebuah bendera yang mewakili sebuah negara.
- b. *To speak or act on behalf of*, yang artinya suatu pernyataan atau tuturan sebagai perwakilan dari sesuatu yang lain yang bermakna lebih dalam.
- c. *To re-present*, yang bermakna sebuah pernyataan yang dapat mengingatkan kembali hal-hal yang telah terjadi dimasa lampau.

Dari pernyataan diatas terlihat bagaimana sesuatu direpresentasikan, baik melalui simbol, pernyataan, ataupun makna. Representasi tersebut dapat terlihat melalui ilustrasi maupun bahasa.

2.2 Tokoh

Menurut Abrams, dalam buku Nugriyantoro (2000), tokoh adalah sosok yang ditampilkan secara naratif dalam sebuah karya narasi atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan dalam tutur dan tindakan yang dilakukan. Aminuddin (1984) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa-peristiwa dalam cerita hingga menjadi sebuah cerita yang utuh dan cara si tokoh ditampilkan adalah penokohan.

Ada 8 ragam yang membedakan tokoh dalam sebuah karya sastra menurut Aminuddin (2002:79-80):

- a. Tokoh utama atau pelaku inti, adalah pelaku yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita.
- b. Pelaku tambahan atau pelaku pembantu, adalah tokoh yang berperan untuk membantu tokoh utama serta mendampingi si pemeran utama dalam sebuah cerita.
- c. Pelaku protagonis, adalah tokoh yang berwatak baik dan disenangi oleh pembaca.
- d. Pelaku antagonis, adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis dan mayoritas tidak disenangi oleh pembaca.
- e. *Simple character*, adalah tokoh yang tidak banyak memperlihatkan kompleksitas masalah. Tokoh ini cenderung dihadapkan pada masalah-masalah yang tidak banyak menimbulkan permasalahan batin yang kompleks.
- f. *Complex character*, merupakan tokoh yang kemunculannya banyak pada permasalahan-permasalahan yang rumit dan kompleks.

Setiap tokoh dalam cerita memiliki sifat dan watak masing-masing yang mana dalam karya sastra hal ini disebut dengan perwatakan. Melalui penokohan dan perwatakan, si pembuat cerita dapat mengenalkan seperti apa sosok tokoh-tokoh dalam ceritanya. Sahid (1992) mengemukakan bahwa penokohan adalah hal yang penting dalam penciptaan cerita. Relasi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya sangat berpengaruh terhadap cerita. Penokohan menggambarkan bagaimana pelaku-pelaku di dalam film menjalankan setiap peristiwa demi peristiwa. Penokohan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita untuk meningkatkan kualitas cerita itu sendiri.

2.3 Warna Sinematografi dan Fokalisasi Suara

Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Peter Verstraten. Dengan menggunakan teori ini, penulis akan menganalisis karakteristik tokoh Amane Misa dan Mia Sutton melalui cara dia diilustrasikan di dalam anime dan film. Verstraten percaya bahwa cara gambar ditampilkan di sebuah film memiliki maknanya sendiri. Dia menulis di dalam bukunya yang berjudul *Narratologi Film*, bahwa:

“I claimed earlier that where colour is the result of manipulation of the image, it falls under the heading of cinematography. Such a manipulation is usually imbued with meaning.” (Verstraten, 2009)

Verstraten mengatakan bahwa warna memiliki makna di dalam film. Sebagai contoh, sebuah film yang memiliki genre horor akan dominan dengan warna-warna yang gelap di dalam adegannya dan film yang bergenre fantasi akan

dominan dengan warna warni. Jadi, warna berperan penting dalam menggambarkan cerita dalam film.

Verstraten juga mengatakan bahwa suara di dalam film sangat mempengaruhi film tersebut. Dia mengatakan bahwa hubungan suara dengan gambar sangat berperan penting dalam film, baik itu suara narator, tokoh, maupun suara latar belakang (Verstraten, 2009). Dengan menggunakan teori tersebut, penulis akan mengidentifikasi karakteristik Amane Misa dan representasinya, Mia Sutton, ditampilkan di dalam anime dan film.

2.4 Adaptasi Media

Linda Hutcheon mengemukakan teori adaptasi di dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Adaptation*. Hutcheon mengatakan dalam melakukan adaptasi tidak hanya karya sastra menjadi film, namun juga media lain seperti puisi, drama, lagu, dan sebagainya (Hutcheon, 2012). Di dalam buku tersebut, dia mengemukakan pendapatnya tentang adaptasi:

“Adaptation is repetition, but repetition without replication. And there are manifestly many different possible intentions behind the act of adaptation: the urge to consume and erase the memory of the adapted text or to call it into question is as likely as the desire to pay tribute by coping. Adaptations such as film remakes can even be seen as mixed in intent: “contested homage”.” (Hutcheon, 2012)

Teori adaptasi digunakan dalam menganalisis adaptasi film *Death Note* versi Netflix. Adaptasi merupakan pembuatan ulang tanpa peniruan, jadi ketika sebuah karya diadaptasi maka akan terdapat perbedaan dalam hasil adaptasi karya tersebut. Hal ini terjadi pada film *Death Note* yang dibuat ulang oleh Netflix.

Netflix membuat film *Death Note* dengan mengubah banyak aspek pada karakteristik tokoh. Oleh karena itu, representasi tokoh Amane Misa di dalam film itu cukup mengalami perubahan.

2.5 Lintas Budaya

Young Yun Kim mengemukakan teori lintas budaya yang mencakup aspek budaya, sosiologi, dan adaptasi. Kim (1988) mengatakan bahwa setiap daerah memegang norma dan budayanya masing-masing. Ketika ada seseorang yang berpindah atau datang ke suatu daerah yang memiliki norma dan budaya yang berbeda, maka penyesuaian harus dilakukan agar tetap ada keseimbangan antara pendatang dan orang pribumi. Jika penyesuaian dilakukan, si pendatang akan lebih mudah diterima di daerah yang didatangi. Seperti semua pengalaman adaptasi manusia, adaptasi lintas budaya terjadi melalui antarmuka komunikatif seorang individu dan lingkungan budaya baru dan asing di mana individu perlu menjalankan fungsi sehari-harinya.

The entirety of the dynamic process by which individuals who, through direct and indirect contact and communication with a new, changing, or changed environment, strive to establish (or reestablish) and maintain a relatively stable, reciprocal, and functional relationship with the environment” (Kim, 1988)

Proses adaptasi lintas budaya dipengaruhi oleh disposisi internal yang dibawa oleh pendatang baru. Setiap budaya asing memulai proses adaptasinya dengan temperamen dan kepekaan yang unik. Kecenderungan ini berfungsi sebagai semacam cetak biru untuk hal-hal berikut, yang berfungsi sebagai potensi adaptif individu.

Teori ini digunakan untuk menganalisis perubahan yang terdapat pada representasi tokoh Amane Misa dalam film *Death Note* versi Netflix karena adanya perbedaan latar tempat dalam kedua cerita, anime yang berlatar tempat di Jepang dan film dengan latar belakang di Amerika.